BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian bahwa peserta didik mempunyai potensi yang baik untuk diaktualisasikan secara menyeluruh, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sebagai pendidik sudah selazimnya membantu mengembangkan potensi tersebut sebagaimana yang diungkapkan Mahmud Yunus bahwa pendidikan ialah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh, yang sengaja kita pilih untuk membntu anak agar berkembang secara jasmani, akal dan akhlaknya sedikit demi sedikit sampai kepada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dia capai.[1]

Setiap peserta didik memiliki potensi diri yang perlu dikembangkan agar bermanfaat dalam kehidupannya. Untuk mengambangkan potensi tersebut diperlukan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki. Potensi diri yang telah nampak secara nyata dalam bentuk aktivitas dinamakan dengan aktualisasi diri. Daniel memaparkan "aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk melihat ke depan menuju perkembangan kepribadian".[2]

---

[1]Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta,lim,* (Ponorogo: Darusalam), 12.
[2]Daniel Cervone dan A. Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 217.

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Menurut Maslow dalam Asmadi ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik aktualisasi diri itu adalah sebagai berikut: *pertama* mampu melihat realitas secara lebih efisien. Karakteristik atau kapasitas ini akan membuat seseorang untuk mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan. Karakter tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. *Kedua* penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Dia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasehat dari orang lain terhadap dirinya. *Ketiga* kreativitas, kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain. [3]

Sistem pendidikan dilihat sebagai sebuah sistem transformasi dengan input, proses dan output yang berada di dalamnya. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas. Termasuk di dalamnya kualitas input yaitu peserta didik, staf pendukung dan infrastruktur dan kualitas proses. Kualitas proses yaitu proses pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar; dan kualitas output adalah alumni yang kompeten dan cemerlang masa depannya. Di

---

[3]Asmadi, *Teknik Prosedural Konsep & Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 8.

sisi lain yang berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu lembaga pendidikan adalah pengguna lulusan. Pengguna lulusan adalah pihak eksternal yang merupakan konsumen bagi output sebuah institusi pendidikan. Pihak-pihak eksternal ini bisa berupa institusi Pemerintah, swasta maupun perorangan. Pengguna lulusan, baik perseorangan maupun institusi akan menilai kinerja lulusan sebagai karyawannya. Masyarakat sebagai pengguna lulusan menginginkan kepuasan terhadap mutu lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Akan tetapi pada realitanya mutu lulusan saat ini masih banyak yang diragukan oleh masyarakat. Rendahnya mutu lulusan (SDM), kemungkinan besar disebabkan oleh permasalahan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Idealnya, masyarakat sebagai pengguna lulusan mengharapkan kualitas lulusan yang baik. Sebagai contoh bisa dilihat bahwa lulusan sarjana sekalipun banyak yang masih menganggur. Hal ini menjadi sebuah kegelisahan baru dalam dunia pendidikan. Bagaimana langkah terbaik yang harus dilakukan oleh lembaga sebagai sebuah *solver* dari permasalahan tersebut menjadi sebuah sorotan publik bagi lembaga tersebut. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap intitusinya akan dijadikan tolok ukur keberhasilan dari sebuah lembaga.

Pendidikan yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari keluarannya (*output*) yang bermutu, yakni dilihat dari lulusan bermutu yang diakui ditingkat nasional, regional dan internasional. Dari skala internasional rendahnya mutu SDM Indonesia salah satunya dapat dilihat dari berbagai indikator mikro. Hasil

studi TIMSS 2011 Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara peserta dengan sekor rata-rata 386, sedangkan sekor rata-rata 500.[4]

Hasil pemetaan oleh pearson atau *liarning curve* pada tahun 2012 dan 2013 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori 10 negara berkinerja terendah di bawah Brazil dan Meksiko. Data UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca orang Indonesia masih sangat rendah dari 1000 orang Indonesia hanya 1yang memiliki minat baca yang baik (0,001).[5]

Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Paparan Menteri pendidikan, Anies Baswedan, yang disampaikan pada silahturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut di antaranya adalah: (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia; (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia; (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia; (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan.[6]

---

[4]Paparan Menteri pendidikan. Anies Baswedan, yang disampaikan pada silahturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014.
[5]Ibid.
[6]Heri Widodo, "Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)", *Cendekia Vol. 13 No. 2,* (Juli – Desember, 2015), 295.

Melihat hal tersebut, berbagai upaya perbaikan pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Di antaranya pemerintah Republik Indonesia mengadakan kerjasama dengan pemerintah Republik Islam Afghanistan di bidang pendidikan. Kerja sama ini akan mendorong dan memfasilitasi kegiatan pertukaran informasi dan publikasi ilmiah mengenai pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan kejuruan dan teknik melalui pendidikan formal, non formal dan informal.[7]

Pemerintah atau lembaga pendidikan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas anak didiknya dari berbagai aspek baik dari aspek pembelajaran di dalam kelas maupun dari aspek ekstrakurukuler. Hal ini bisa dilihat dari berbagai prestasi yang diraihnya. Salah satu contohnya ialah Indonesia berhasil meraih Penghargaan UNESCO-Japan Prize 2015 bidang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* (ESD). Prestasi tersebut menjadi bukti pengakuan dunia atas keberhasilan pendidikan Indonesia dalam mempromosikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penghargaan diberikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD dan Dikmas) Jawa Barat.[8]

Hal serupa juga dilakukan di pondok pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo, dari observasi awal, peneliti menemukan ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren guna meningkatkan mutu lulusannya. Usaha tersebut antara lain: *pertama* membudayakan organisasi di kalangan santri melalui

---

[7] https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/04/indonesia-dan-afghanistan sepakati - kerja- sama- peningkatan-kualitas-pembelajaran, diakses tanggal 13 april 2017.

[8] https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/dunia-akui-keberhasilan-indonesia-di-bidang-pendidikan-pembangunan-berkelanjutan, diakses tanggal 13 april 2017.

berbagai kegiatan ekstra seperti; bahasa, keterampilan, olahraga, pramuka, muhadarah, kesenian, kedisiplinan dan lain-lain. *Kedua* memberikan pelatihan-pelatihan seperti; pelatihan kewirausahaan, dakwah, memecahkan berbagai permasalahan dengan menggunakan literatur bahasa arab dan juga pelatihan mengajar. *Ketiga* Hal menarik lainnya ialah di Pondok Pesantren al-Iman Putra peserta didik bisa mengajukan program atau kegiatan sesuai dengan bakatnya masing-masing selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengaktualisasikan kemampuan-kemanpuan yang ada pada diri peserta didik yang kemudian akan dievaluasi dalam bentuk tugas pengabdian wajib selama satu tahun setelah lulus dari pondok tersebut.

Sejalan dengan upaya di atas, 96% dari lulusannya mendapat sambutan baik dari berbagai lembaga pendidikan pondok pesantren maupun masyarakat. Bahkan setiap tahunnya lulusan pondok al-Iman banyak diminati oleh pondok-pondok yang mempunyai rumpun keilmuan yang hampir sama untuk mengembangkan beberapa kegiatan yang ada di pondok tersebut. Hal tersebut dikarenakan prestasi yang dicapai oleh setiap lulusannya, selain cakap dalam mengajar, lulusan al-Iman juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan sesuai dengan bakat minatnya. Salah satunya, melalui lembaga bahasa berhasil mengirim peserta didik kelas V KMI/ II Aliyah sebagai duta dalam pertukaran pemuda *global exhange* Indonesia-Inggris dan Indonesia Amerika. Selain itu juga sebagai perwakilan pramuka dalam Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) di Saudi Arabia. Dalam bidang akademis pondok pesantren al-Iman juga mewajibkan kepada semua lulusannya untuk mengabdikan diri dilembaga-lembaga pendidikan

seusai lulus dari pondok tersebut. Hal ini bertujuan selain untuk mempraktikkan ilmu-ilmu yang didapatkan selama di pondok juga sebagai lahan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka. Lain dari pada itu untuk menghasilkan kualitas keilmuan yang bermutu Pondok Pesantren al-Iman juga bekerja sama dengan universitas al-Azar Mesir.[9]

Dari uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengembangan aktualisasi diri pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya. Maka atas dasar latar belakang di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo?
2. Bagaimana dasar filosofis program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo?

---

[9]Dokumentasi, *Informasi Tahunan Pondok Pesantren al-Iman (INTAN)*, 2016.

3. Bagaimana implikasi pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dasar filosofis program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan implikasi pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis lebih lanjut di kalangan lembaga pendidikan tentang aktualisasi diri peserta didik sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan mutu lulusan.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sebagai cermin untuk mengetahui sejauh mana dampak aktualisasi diri peserta didik di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo dalam meningkatkan mutu lulusan sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian untuk menentukan langkah pengembangan dalam proses pembelajaran, agar menjadi sekolah yang dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berdaya guna di masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan nantinya para peserta didik akan mendapatkan mutu lulusan yang lebih baik dengan adanya sarana mengaktualisasikan diri bagi peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Karena kinerja pendidik akan berbanding lurus dengan mutu peserta didik. Sehingga nantinya dapat membawa keberhasilan dan berguna sebagai bekal dalam kehidupan mereka selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Penelitian ini juga sebagai bekal untuk penulis guna memperluas wawasan dan lebih memperdalam keilmuan khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.